

STRUKTUR TARI LURAH KINCIA DI NAGARI SITUJUAH BATUA

Diana Khairlani
Surherni
A.A Citrawati

Hal | 132

Prodi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
diana15khairlani@gmail.com
surherni.isipp@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas Struktur Tari Lurah Kincia di Situjuah Batua Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yaitu seluruh data yang diperoleh baik data lapangan dihimpun dan dijabarkan kemudian di analisis sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Teori yang digunakan adalah teori struktur dan bentuk yang dikemukakan oleh Y. Sumantho Hadi dan Soedarsono. Objek penelitian tari Lurah Kincia yang difokuskan pada tari Lurah Kincia di Situjuah Batua Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tari ini memiliki 7 motif gerak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tari ini memiliki 7 motif gerak. Gerak yang dimaksud adalah gerak *bajalan sairiang*, gerak *manurun lurah*, gerak *maambiak* padi, gerak *manampi* padi, gerak *bamain basamo*, dan gerak *baparang*.

Kata Kunci: *Tari Lurah Kincia, Struktur, Masyarakat Nagari Situjuah Batua*

PENDAHULUAN

Jorong Tengah Kanagarian Situjuah Batua memiliki beragam kesenian tradisional. Keragaman tersebut dapat dilihat dari jenis keseniannya seperti Randai, tari Rantak Gadih Situjuah, tari Kabau Padati dan tari Lurah Kincia. Tari Lurah Kincia adalah salah satu tari tradisional yang masih hidup sampai sekarang. Lurah Kincia merupakan sebuah istilah yang terdiri kata Lurah dan Kincia. Lurah merupakan tempat pemandian dan menjemput air, sementara Kincia berarti kincir air.

Tari Lurah Kincia merupakan perwujudan dengan kehadirannya di ilhami oleh peristiwa Situjuah. Oleh karena itu penyaji tari ini dilakukan oleh 6 orang penari wanita yang bercerita tentang peristiwa Situjuah yang menggambarkan penyerangan oleh pasukan penjajah Belanda terhadap para pejuang kemerdekaan.

Tari ini memiliki ciri khas. Ciri khas tersebut dapat dilihat pada gerak yang menggambarkan tentang peristiwa Situjuah. Gerak tersebut adalah yang lembut, keras, selain itu tari ini menggunakan properti yaitu parian dan katidiang. Parian merupakan alat yang dibuat dari bambu digunakan untuk

manjapuik aia kalurah selain itu digunakan juga untuk berperang. Katidiang adalah alat untuk mambaok padi dan maambiak padi sedangkan tutup katidiang digunakan untuk manampih bareh.

Struktur tari Lurah Kincia ini dapat dilihat dari susunan bagianya yaitu bagian pertama penari Lurah Kincia masuk dari sudut kanan pentas belakang dengan iringan bansi saja, yang menggambarkan tentang suasana alam, pada bagian ini penari masuk dari sudut kanan belakang pentas dengan pola lantai diagonal dengan melakukan gerak bajalan sairiang menuju ke tengah pentas. Bagian kedua setelah di tengah pentas penari melakukan gerak manurun lurah kemudian baru masuk bunyi gendang. Pada bagian ini penari melakukan gerak maambiak padi, manumbuak padi, manampih padi, dan *manampuang aia*. Kemudian masuk bunyi talempong, dan penari malakukan gerak *bamain basamo*, mandi dipincuran. Bagian ketiga pada bagian akhir ini, tari menggambarkan tentang berperangan yang terjadi di Lurah Kincia. Puncak dari tari Lurah Kincia diiringi oleh gendang dengan tempo yang lumayan cepat dengan gerak *baparang* dan *bajalan sairiang*.

Tari Lurah Kincia biasanya ditampilkan pada malam hari dikarenakan pada siang harinya upacara memperingati peristiwa Situjuh atau memperingati hari pahlawan yang telah gugur di Lurah Kincia tersebut. Tari Lurah Kincia ini dulunya ditarikan oleh 4 orang penari laki-laki dan 4 orang penari perempuan. Para penari laki-laki menggunakan *Parian* dan penari perempuan menggunakan *Katidiang*. Sampai saat ini penari tari lurah kincia ini tidak dibatasi siapa saja penarinya, baik laki-laki maupun perempuan boleh menarikannya. Dalam penelitian ini penulis lebih membahas tari Lurah Kincia yang ditarikan oleh perempuan saja yang ditarikan oleh 6 orang penari. Kostum yang digunakan penari yaitu baju *kuruang*, *kodek*, *tangkuluak pompong*, dan *ikek pinggang*. Alat musik yang mengiringi Tari Lurah Kincia adalah *talempong*, *gandang tambua*, *pupuik sarunai*, *jimbe*, *gandang katindiak*, dan *saluang*.

Sesuai dengan uraian di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu: bagaimana stuktur tari Lurah Kincia di Nagari Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota.

PEMBAHASAN

Sumber Tari Lurah Kincia di Situjuh Batua

Tari Lurah Kincia merupakan istilah yang berasal dari kata “Lurah” dan “Kincia”. Lurah merupakan tempat pemandian menjemput air dan kincia yang berarti kincir air. Tari Lurah Kincia sudah ada sejak tahun 1970 an. Tari Lurah Kincia menggambarkan tentang kehidupan masyarakat Situjuh Batua pada waktu dulu di mana kebiasaan masyarakat pada waktu itu ke lurah untuk mengambil air dan mandi. Selain di lurah ada kincir air, disana juga ada tempat penumbuk padi.

Penamaan tari Lurah Kincia bersumber dari peristiwa Situjuh yang kemudian memberi inspirasi guna menciptakan suatu tari yang mereka sebut tari Lurah Kincia, meskipun ini sudah ada sejak tahun 1970 an tapi tidak diketahui siapa penciptanya karena tari ini adalah tari komunal.

Peristiwa Situjuh adalah suatu peristiwa penyerangan oleh pasukan penjajah Belanda terhadap para pejuang kemerdekaan Indonesia dimasa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang menewaskan

beberapa orang pimpinan pejuang dan puluhan orang anggota pasukan lainnya, peristiwa ini terjadi di Lurah Kincia, Situjuah Batua Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatra Barat. Tari ini menggambarkan tentang peristiwa Situjuah yang terjadi pada tanggal 15 Januari tahun 1949, tentang perjuangan pahlawan dalam melawan para penjajah dalam mempertahankan kemerdekaan.

Tari Lurah Kincia yang ada saat sekarang ini seiring perkembangan zaman, dari rias, kostum serta pola lantainya sudah di kreasikan oleh Elyenis, walaupun sudah dikreasikan rias dan kostum serta pola lantainya namun gerakan serta properti tidak ada perubahan dari dulu hingga sekarang dan tari Lurah Kincia ini tetap dianggap sebagai tari tradisi.

Hal ini sesuai dengan penjelasan yang didapat dari informan yang mengatakan bahwa tari Lurah Kincia bersumber dari peristiwa Situjuah Batua. Tari Lurah Kincia ini dulunya ditarikan oleh 4 orang penari laki-laki dan 4 orang penari perempuan. Para penari laki-laki menggunakan Parian dan penari perempuan menggunakan Katidiang. Sampai saat ini penari tari lurah kincia ini

tidak dibatasi siapa saja penarinya, baik laki-laki maupun perempuan boleh menarikannya. Dalam penelitian ini penulis lebih membahas tari Lurah Kincia yang ditarikan oleh perempuan saja yang ditarikan oleh 6 orang penari yang menggunakan property seperti parian dan katidiang.

Struktur Tari Lurah Kincia

Y. Sumandiyo Hadi menyatakan bahwa dalam Struktur tari terdapat adanya tata hubungan antara bentuk dan struktur. Y. Sumandiyo Hadi (Y. Sumandiyo Hadi 2007 : 82) Pendapat ini digunakan untuk melihat struktur tari yang berhubungan dengan bagian-bagian bentuk tari Lurah Kincia secara keseluruhan di Situjuah Batua. Hubungan antara bentuk dan struktur tidak dapat dipisahkan karena saling terkait satu sama lain, bentuk lebih mengarah pada wujud tari itu sendiri, sedangkan struktur lebih melihat kepada susunan bagian dari tari itu sendiri.

Y. Sumandiyo Hadi juga menyatakan Struktur atau susunan tari, tidak lepas dari unsur-unsur gerak tari secara teoritik dapat dibagi menjadi beberapa unsur: Volume, Tempo, Tenaga dan Dinamika sebagai satu kesatuan. Secara praktek tidak bisa dipisah-

pisahkan. Pembentukan tari Lurah Kincia tidak lepas dari unsur-unsur pembentukan yang terdiri dari volume, tempo, tenaga dan dinamika.

a. Unsur Volume

Volume adalah ukuran besar kecilnya pola ruang dalam gerak tari atau ukuran besar gerak dari kesan yang didapat oleh penonton dengan adanya arah bagi penari. Volume yang terjadi pada tari Lurah Kincia dapat diamati dari perubahan atau perpindahan gerak yang terjadi pada tangan dan kaki.

Volume gerak yang digunakan dalam gerak tari Lurah Kincia yaitu besar dan kecil. Penggunaan volume besar dalam melakukan gerak Tari Lurah Kincia disaat pola gerak *maambiak* padi, gerak *manumbuak* padi, gerak *bamain basamo*, gerak *baparang*. Sedangkan volume kecil terdapat pada pola gerak *bajalan sairiang*, gerak *manurun* lurah, gerak *manampih* padi.

b. Unsur Tenaga

Tegana adalah penggunaan tenaga yang tidak rata. Tekanan tersebut berguna untuk menciptakan kontras pada gerak yang terjadi sebelumnya. Sehingga dengan adanya kontras diharapkan adanya suatu daya tarik atau perhatian pola gerak tertentu. Dengan demikian

tenaga adalah alat untuk mengenali dan membedakan pola-pola dan ritme-ritme gerak. Tenaga tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu tenaga yang teratur dan tenaga yang tidak teratur Berdasarkan pengamatan langsung dilokasi poenelitian tari Lurah Kincia menggunakan tenaga. tenaga teratur dalam tari Lurah Kincia terlihat pada pola gerak *baparang* gerak *bamain basamo* gerak *manumbuak* padi gerak *manurun* lurah dan gerak *manurun* lurah tenaga yang tidak teratur menciptakan suasana yang mengganggu bahkan kadang-kadang membingungkan.

c. Unsur tempo

Tempo merupakan jangka waktu yang dilakukan seseorang penari dalam menyelesaikan sebuah rangkaian gerak tari. Tempo ini meliputi cepat dan lambat yang berkaitan erat dengan iringan. Perbedaan antara irama satu dengan irama yang lain merupakan suatu permainan bentuk tari.

Tempo tari Lurah Kincia yang memiliki tempo cepat yaitu gerak *baparang* dan *bamain basamo*, sedangkan yang memiliki tempo lambat yaitu gerak *bajalan sairiang*, *manurun* lurah dan gerak *maambiak* padi.

a. Dinamika

Dinamika merupakan kekuatan yang menyebabkan gerak menjadi hidup. Dinamika dapat diwujudkan dengan bermacam-macam cara, seperti pergantian level yang sedemikian rupa dari tinggi ke rendah dapat melahirkan dinamika. Pergantian tempo dari lambat kecepat dapat menimbulkan dinamika. Pergantian tekanan-tekanan gerak dari yang lemah ke yang kuat atau sebaliknya dapat melahirkan dinamika. Teknik pergantian level, pergantian tempo, pergantian tenaga (penggunaan tenaga yang tidak rata) dapat terbentuk dinamika.

Teknik dinamika yang digunakan dalam tari Lurah Kincia terdapat pada gerak *maambiak padi*, *manumbuak pagi*, *manampih bareh*, *bamain basamo* dan *baparang*.

Struktur tari Lurah Kincia dapat dilihat dari susunan bagiannya yaitu:

1. Bagian Pertama

Penari Lurah Kincia masuk dari sudut kanan pentas belakang dengan iringan *bansi* saja, yang menggambarkan tentang suasana alam, pada bagian ini penari masuk dari sudut kanan belakang pentas dengan pola lantai diagonal

dengan gerak *bajalan sairiang* menuju ke tengah pentas.



Gambar 1

Pose gerak *bajalan sairiang*
Dalam rangka memperingati peristiwa
Situjuh 2019
Dokumentasi Elyenis
(Repro Diana Khairlani 2019)

2. Bagian Kedua

Setelah di tengah pentas penari menggambarkan aktivitas masyarakat Situjuh Batua dengan gerak *manurun lurah* kemudian baru masuk bunyi gendang. Pada bagian ini penari melakukan gerak *maambiak padi*, *manumbuak padi*, *manampih padi*, dan *manampuang aia*. Kemudian masuk bunyi talempong, dan penari melakukan gerak *bamain basamo*, mandi dipincuran.



Gambar 2

Pose gerak *maambiak* padi
Dalam rangka memperingati
peristiwa Situjuh 2019
Dokumentasi Elyenis
(Repro Diana Khairlani 2019)

3. Bagian Ketiga

Pada bagian akhir, tari ini menggambarkan tentang peperangan yang terjadi di Lurah Kincia. Puncak dari tari Lurah Kincia diiringi oleh gendang dengan tempo yang lumayan cepat dengan gerak *baparang* dan *bajalan sairiang baliak*.



Gambar 3

Pose gerak *baparang*
Dalam rangka memperingati
peristiwa Situjuh 2019
Dokumentasi Elyenis
(Repro Diana Khairlani 2019)

Bentuk Tari Lurah Kincia

Soedarsono menjelaskan bentuk adalah wujud dari keseluruhan elemen-elemen yang terdapat di dalam sebuah tari seperti gerak, music, kostum, pola lantai, perlengkapan, penari dan tempat penyajian. Soedarsono (Soedarsono 2008 : 89) Bentuk dalam sebuah artian sederhana ialah gambaran fisik yang dapat dilihat secara utuh dari keseluruhan. Bentuk tidak hanya dimiliki oleh suatu benda atau zat, tetapi tari sebagai suatu kesenian memiliki bentuk yang dapat dilihat dengan panca indera saat dipertunjukkan.

1. Penari

Penari adalah salah satu elemen yang ada dalam sebuah karya tari, penari juga merupakan pelaku utama dalam sebuah karya tari. Begitu dengan Tari Lurah Kincia yang ditarikan berkelompok dengan penari perempuan.

2. Gerak

Gerak yang dihadirkan dalam tubuh penari merupakan media terpenting dalam sebuah bentuk tari yang dapat mewakili pesan atau maksud disampaikan kepada penikmat seni, begitu juga dalam pertunjukan Tari Lurah Kincia. Beberapa nama gerakan yang

terdapat pada Tari Lurah Kincia adalah gerak *bajalan sairiang*, *manurun lurah*, *maambiak padi*, *manumbuak padi*, *manampih padi*, *bamain basamo*, mandi di pincuran dan gerak *baparang*.

3. Properti

Properti adalah alat pendukung dalam sebuah pertunjukan tari, misalnya kipas, piring, lilin, payung dan lain-lain. Dalam Tari Lurah Kincia ini properti yang digunakan yaitu :

a. *Parian*

Parian merupakan salah satu properti yang digunakan saat menarikan Tari Lurah Kincia. *Parian* terbuat dari bambu, *parian* yang digunakan ini panjangnya sekitar 1 m dan diameter 5 cm. *Parian* ini diberi besi pada bagian ujungnya. Hal ini menggambarkan bahwa kebiasaan masyarakat pada waktu dulu yang menjemput air ke lurah, menumbuk padi dan bambu runcing yang digunakan dalam perang pada saat terjadinya peristiwa Situjuh.



Gambar 4

Properti tari Lurah Kincia (*parian*)
(Dokumentasi : Diana Khairlani 2019)

b. *Katidiang*

Katidiang merupakan properti yang juga digunakan dalam Tari Lurah Kincia, *katidiang* terbuat dari bambu lalu dianyam sehingga berbentuk seperti bakul yang digunakan sebagai alat untuk membawa padi dan beras.



Gambar 5.

Properti Tari Lurah Kincia (*katidiang*)
(Dokumentasi : Diana Khairlani 2019)

4. Tata Rias dan Busana

Tata rias busana merupakan segala perlengkapan yang dikenakan pada tubuh penari, baik yang terlihat secara langsung maupun tidak langsung. Busana memegang peranan penting untuk mendukung penyajian secara

utih. Di dalam tari Lurah Kincia ini riasnya lebih divariasikan dengan warna yang sesuai dengan warna baju yang dipakai sehingga kelihatan menarik atau biasa di sebut dengan rias panggung. Pada kostum yang di kenakan dalam Tari Lurah Kincia hanya berubah sedikit dari yang lama dan pemakain warna yang lebih bervariasi dan bordiran bajunya yang sudah dimodifikasikan. Nama-nama busana yang dikenakan adalah baju *kurung*, *kodek*, *tingkuluak pompong* dan *ikek pinggang*.

a. Baju *Kuruang*

Baju *kuruang* biru yang dikenakan dalam tari Lurah Kincia tidak memiliki kaitan makna dengan tari Lurah Kincia, karena baju yang berwarna biru yang berbordir hanya sebagai kostum pendukung dalam pertunjukan.

b. *Kodek*

Kain *kodek* ini dalam Tari Lurah Kincia ini berfungsi untuk rok. Cara pemakaiannya kain *kodek* dipakai langsung karena mempermudah penari memasang *kodek* tersebut.

c. *Tingkuluak Pompong*

Tingkuluak Pompong dalam tari Lurah Kincia digunakan untuk hiasan kepala. Cara pemakaiannya *Tingkuluak pompong* dipakai langsung disorongkan ke kepala karena *Tingkuluak Pompong* sudah dibuat dan jahitnya supaya mempermudah penari untuk memakainya.

d. *Ikek Pinggang*

Ikek Pinggang dalam Tari Lurah Kincia digunakan untuk hiasan pinggang. Cara pemakaiannya *ikek pinggang* dililitkan ke badan lalu silang ke belakang badan penari.

5. Musik Irian

Musik terdiri dari dua bagian yaitu musik internal dan eksternal. Musik irian internal yaitu irian tari yang dimainkan oleh penarinya sendiri, sedangkan irian eksternal dilakukan oleh orang lain atau datang dari luar tubuh penari. (Robby Hidayat 2008)

Menurut pernyataan di atas tari Lurah Kincia menggunakan musik eksternal yaitu musik yang dilakukan oleh orang lain atau datang dari luar tubuh penari. Alat musik yang dipakai untuk mengiringi Tari Lurah Kincia yaitu:

talempong, gandang tambua, pupuik sarunai, jimbe, gandang katindiak, tasa dan saluang.

6. Pola Lantai

Pola lantai adalah formasi penari tunggal atau kelompok yang bergerak di atas atau kelompok yang bergerak di atas lantai pentas dengan memiliki arah gerak, seperti gerak melingkar, gerak zig zag, arah gerak lurus berbalik setengah lingkaran, atau arah gerak yang berkelok-kelok. Pendapat tersebut dapat dihubungkan dengan Tari Lurah Kincia yaitu membuat formasi lurus dan lingkaran.

PENUTUP

Tari Lurah Kincia merupakan kesenian tradisi masyarakat yang berada di nagari Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota. Tari Lurah Kincia ini masih hidup dan berkembang di nagari Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota. Tari Lurah Kincia mempunyai tujuh ragam gerak yaitu gerak *bajalan sairiang*, gerak *manurun lurah*, gerak *maambiak padi*, gerak *manampih padi*, gerak *bamain basamo*, gerak *baparang*.

KEPUSTAKAAN

- Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks* Yogyakarta; Pustaka Book Publisher
- _____ 2012. *Koreografi Bentuk –Teknik Isi*. Yogyakarta: Ciptamedia.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta; Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robby Hidayat. 2008. *Seni Tari Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Bagi Guru*. Malang: Jurusan Seni & Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.